

PENGGUNAAN GOOGLE MEET DI MASSA PANDEMI COVID-19

Rispa Srilestari¹, Ahmad Fadjri Atthariq², Didi Amim Muslim³, Heru Trianto⁴, Irfan Maulana⁵, Iwan Darmawan⁶, Muhamad Akbar Nuansa Adjie⁷, Muhamad Fatin⁸, Risman Hermawan⁹, Yunan Milatudin¹⁰, Ichwan Nugroho¹¹

¹⁻¹¹Universitas Pamulang; Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Barat, (021) 741-2566 atau 7470 9855

¹⁻¹¹Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Pamulang

e-mail: ¹rispasrilestari@gmail.com, ²fajdriatthariq@gmail.com, ³didiamim@gmail.com,

⁴herutrianto999@gmail.com, ⁵Irfanmaulanatkj1@gmail.com, ⁶iwandarmawan9988@gmail.com,

⁷makbarnuansaadje10@gmail.com, ⁸Muhamadfatin26@gmail.com, ⁹rismanhermawan2323@gmail.com

¹⁰ymilatudin@gmail.com, ¹¹dosen02686@unpam.ac.id

Abstrak

Google mengeluarkan *google meet* yang memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan video dengan 25 pengguna lainnya per pertemuan. Dengan kata lain, *google meet* bisa menjadi media alternatif untuk proses belajar mengajar, bersosialisasi dengan rekan kantor atau bahkan melakukan rapat kerja dari dalam rumah. Dengan merebaknya wabah Covid-19, *Google meet* kini menjadi salah satu layanan Google yang mengalami pertumbuhan tercepat. Angka penggunaan hariannya meningkat 25 kali lipat dalam periode antara bulan Januari hingga Maret 2020. *Google meet* menjadi versi yang lebih kuat dibanding *Hangouts* sebelumnya karena *Google Meet* mampu ditampilkan pada aplikasi web, aplikasi Android dan iOS. *Google Meet* dapat digunakan secara gratis untuk skala kecil sebanyak 25 orang. Dengan banyaknya orang yang juga berselancar dan melakukan pekerjaan secara *online* turut mengganggu kelancaran konferensi online. Maka dari itu banyak yang mencari alternatif dengan menggunakan berbagai macam aplikasi agar mereka tetap dapat berhubungan dan menyampaikan rapat tanpa terputus-putus, salah satunya adalah menggunakan *Google Meet*. selain itu *Google Meet* memiliki Interface atau antarmuka yang unik dan fungsional dengan ukuran ringan serta cepat, mengedepankan pengelolaan yang efisien, mudah guna (*user friendly*) yang dapat diikuti semua pesertanya.

Key Word : Google Meet, Covid 19

I. PENDAHULUAN

Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) yang menerpa dunia sejak awal tahun 2020 telah berdampak signifikan pada segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Mudahnya penularan virus corona dan dampak kematian tinggi bagi penderitanya telah mengubah pembelajaran tatap muka yang semula mendominasi, dihentikan sementara dan didesak untuk bermigrasi ke pembelajaran berbasis jaringan internet.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merespon kondisi ini dengan memberikan kemudahan pembelajaran di masa darurat

Covid-19 kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Tertuang dalam Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19.

Aturan ini kemudian diperkuat oleh surat tertanggal 31 Maret 2020 yang ditujukan kepada: 1). Seluruh Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta (PTN/PTS), dan 2). Seluruh Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I sampai dengan XIV.

Adapun salah satu isi suratnya mengenai masa belajar paling lama bagi mahasiswa yang seharusnya berakhir pada semester genap 2019/2020, dapat diperpanjang 1 semester, dan pengaturannya diserahkan kepada Pimpinan Perguruan Tinggi sesuai dengan kondisi dan situasi setempat. Covid-19

sebenarnya mampu mendorong percepatan implementasi Pendidikan jarak jauh berbasis teknologi informasi. Wabah menjadi momentum penting bahwa pendidikan jarak jauh harus sudah mulai dijajaki secara serius. Berdasarkan survei yang dilakukan Ditjen Dikti, 98 persen perguruan tinggi telah melakukan pembelajaran daring, mahasiswa menilai pembelajaran daring berjalan cukup efisien.

Menurut Pelaksana Tugas (plt.) Direktur Jenderal (Dirjen) Dikti, pencapaian ini merupakan suatu hal yang luar biasa sekali, mengingat hampir sebelum pandemi, Kemendikbud telah mendorong pemanfaatan teknologi untuk memperkaya pembelajaran. tetapi belum mencapai hasil optimal. Sedikit sekali perguruan tinggi yang telah melakukan pembelajaran daring, bisa dikatakan wabah pandemi ini seperti berkah terselubung bagi praktik pembelajaran kampus.

Implementasi pembelajaran daring ini menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Pertama, dari sisi budaya pembelajaran, masih banyak dosen maupun mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran daring. Kondisi ini menggambarkan terjadi kesenjangan digital atau literasi digital. Dosen dan mahasiswa perlu adaptasi keras untuk mampu terampil dalam menggunakan pembelajaran daring. Misalnya, dosen dituntut harus meningkatkan metode pengajarannya agar proses pembelajaran mahasiswa tidak berhenti karena pandemi dan hasil kualitas pembelajaran tidak turun meskipun tanpa tatap muka.

Ditjen Dikti proaktif menyiapkan pelatihan pembelajaran daring bagi 100 ribu dosen. Pelatihan ini merupakan salah satu upaya penyegaran dan peningkatan keterampilan para dosen dalam menyampaikan materi melalui berbagai platform dan teknologi pendukung pembelajaran daring. Pelatihan ini juga memperhatikan ketersediaan akses internet. Ditjen Dikti pun menyusun modul digital untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Materi dalam modul digital tersebut mencakup lima sektor penggerak ekonomi di Indonesia, yakni agribisnis, pariwisata, layanan kesehatan, penjualan daring, dan ekspor tenaga kerja. Terdapat sekitar 600 modul terkait penggerak ekonomi tersebut. Modul ini nantinya dapat dimanfaatkan mahasiswa

Masalah kedua, pembelajaran daring menghadapi kendala jaringan internet. Indonesia saat ini masih menghadapi kendala kesenjangan digital antar wilayah dalam akses internet. Berdasarkan kajian Kemendikbud, pembelajaran daring oleh perguruan tinggi selama masa pandemi Covid-19 menghadapi kendala utama masih soal jaringan internet. Untuk menyiasatinya, Ditjen Dikti berusaha mempersiapkan pembelajaran semester depan dengan lebih baik,

melalui kerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) untuk penyediaan internet di daerah blank spot. Di masa pandemi mahasiswa sudah kembali ke daerah mereka masing-masing di mana jaringan internet belum merata.

Masalah ketiga, belum semua perguruan tinggi memiliki sistem pembelajaran daring, baik secara infrastruktur maupun platform pembelajaran. Kemendikbud memiliki berbagai program kegiatan terkait pendidikan berbasis teknologi informasi ini. Kemendikbud berusaha memaksimalkan platform Sistem Pembelajaran Daring (SPADA). Platform digital antarperguruan tinggi itu kini telah memiliki 3.000 modul yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa maupun dosen dalam kegiatan belajar mengajar secara dalam jaringan (daring). Dosen dan mahasiswa dapat mengakses langsung sumber pembelajaran dari perguruan tinggi lain di www.spada.kemdikbud.go.id. Sementara, bagi perguruan tinggi dengan keterbatasan sumber daya pembelajaran daring, Dikti menyediakan kuliahdaring.kemdikbud.go.id. Pemerintah juga bekerja sama berbagai platform swasta menyediakan aplikasi pembelajaran daring seperti Google, Huawei, Microsoft.

Keempat, pendidikan daring membutuhkan jaringan internet yang seringkali biayanya mahal sehingga memberatkan kalangan mahasiswa. Ditjen Dikti dan berbagai perguruan tinggi mengupayakan pengurangan beban ekonomi mahasiswa untuk mengeluarkan biaya kuota internet tersebut dengan subsidi kuota dan/atau pulsa. Semangat gotong royong sangat terasa, ketika sejumlah penyedia layanan telekomunikasi seperti Telkom, Indosat, XL melalui program tanggung jawab perusahaan turut berpartisipasi memberikan akses internet gratis.

Masa pandemi yang belum menentu kapan berakhir menjadi tantangan berat bagi perguruan tinggi ke depan. Kita semua berharap perguruan tinggi mampu adaptif untuk menghasilkan kualitas pembelajaran daring setara seperti layaknya sebelum pandemi menerpa. Mahasiswa menyerap ilmu dengan baik sehingga pembelajaran daring diharapkan tidak serta merta mengorbankan kualitas lulusan.

Selain mempercepat pelaksanaan metode pembelajaran jarak jauh di kampus-kampus Indonesia, pandemi menjadi sebuah ujian dan tantangan konsep Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Seluruh sivitas akademika di Indonesia mencoba sebuah konsep pembelajaran yang bersifat mandiri. Pembelajaran di masa akan datang memungkinkan terbentuk sebuah normal baru di mana akan sangat bergantung pada penggunaan gawai dan layar komputer alih-alih tatap muka. Kita harus mampu menghadapinya.

Maka dari itu dalam kegiatan PKM(Pengabdian Kepada Masyarakat) di Yayasan Al-Muhajirin Ar-Rohmaniyah kami ingin mengimplementasikan penggunaan Pembelajaran Daring melalui Google Meet Kepada para Penghuni panti maupun lingkungan disekitar Yayasan.

II. METODE PELAKSANAAN

Hasil dan pembahasan Metode pelaksanaan yang digunakan untuk “PELATIHAN PENGGUNAAN GOOGLE MEET KEPADA PARA SANTRI YAYASAN AL-MUHAJIRIN AR- ROHMANYAH” ini merupakan serangkaian proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana yang meliputi tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan PKM

Dari Tahapan - tahapan diatas, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Tahap Pembuatan Proposal PKM dan Surat Dilaksanakan 1 Bulan sebelum kegiatan, pada tahap ini, tim akan membuat proposal yang terdiri dari 4 Bab, yang akan dikumpulkan ke dosen pembimbing. Serta membuat surat yang akan diberikan ke pesantren yang dituju.
2. Tahap Persiapan Dilaksanakan 2 Minggu sebelum kegiatan. Pada tahap ini tim akan menyiapkan alat-alat perlengkapan seperti transportasi (Mobil), kamera, konsumsi, media presentasi seperti ppt sebagai panduan materi yang akan dijelaskan. Keterangan dapat diliha
3. Tahap Menetapkan waktu Dilaksanakan maksimal 1 Minggu sebelum kegiatan, Tim pelaksana bernegosiasi dengan pihak pesantren untuk menggelar kegiatan PKM.

4. Tahap Pelaksana PKM Tahap ini dilaksanakan setelah mendapat perizinan dari pihak pesantren, dan dilanjutkan mentransfer pengetahuan dari tim kepada kelompok sasaran, yang dijelaskan pada Tabel
5. Tahap Monitoring dan Evaluasi Tahap ini merupakan tahap pemantauan kegiatan dengan tujuan memberikan gambaran kepada tim pengusul tentang keberhasilan program yang sudah dilakukan. Evaluasi yaitu tersampainya materi yang dibawakan tim kepada kelompok sasaran.
6. Tahap Laporan Akhir Tahap penyusunan laporan kegiatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan, didapati hasil bahwa para peserta dapat menyerap pembelajaran yang telah kita sampaikan dan mereka pun cukup aktif dalam sesi tanya jawab, mereka pun bisa mempraktekan untuk mendownload Google Meet melalui android, karena mereka pun termasuk pengguna Google Meet jadi mereka tidak lagi kebingungan dalam hal ini, dan membuat mereka kembali semangat dalam pembelajaran metode google meet ini.

Penggunaan Google Meet ini pasti akan berkelanjutan karena belum adanya kepastian untuk para pelajar melakukan kegiatan tatap muka lagi, semoga kami para tim pengabdian kepada masyarakat dapat kembali memberikan solusi solusinya terhadap masalah yang di hadapi dalam kegiatan pembelajaran daring (google meet) ini

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan, didapati hasil bahwa para peserta dapat menyerap pembelajaran yang telah kita sampaikan dan mereka pun cukup aktif dalam sesi tanya jawab, mereka pun bisa mempraktekan untuk mendownload Google Meet melalui android, karena mereka pun termasuk pengguna Google Meet jadi mereka tidak lagi kebingungan dalam hal ini, dan membuat mereka kembali semangat dalam pembelajaran metode google meet ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, (2020).
Buku Pendidikan Tinggi Di masa Pandemi covid-19.
- Gunawan,Imam.(2013) .*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta:PT Bumi Aksara
- Majid,Abdul (2014) . *Pembelajaran Tematik Terpadu*,Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Prayogo, L. M. (2020). *Contoh Proposal PKM*, Kwanyar Bangkalan.
- Pohan,Albert,Efendi.(2020) .*Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Penerbit Cv Sarnu-Untung